

Representasi penyandang disabilitas pada film “Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta”

Ivany Hanifa Rahmi¹, Ilham Gemiharto², Putri Limilia³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia , Indonesia

ABSTRAK

Film ‘Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta’ merupakan film Indonesia pertama yang diputar dalam ‘Sundance Film Festival’. Berlatar belakang sebuah sekolah netra, film ini mengangkat isu disabilitas yang saat ini di seluruh dunia masih dihadapkan pada isu *under representation* dan *miss representation*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi penyandang disabilitas pada film tersebut menggunakan metode analisis isi dengan menguji konten yang terdapat pada diegesis film terhadap prinsip-prinsip penggambaran penyandang disabilitas pada ‘Disabling Imagery and The Media’ oleh Collin Barnes, yaitu: ‘bahasa dan terminologi disabilitas’, ‘cara penggambaran disabilitas’, dan ‘penggambaran penyandang disabilitas pada iklan’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penggunaan bahasa dan istilah yang dalam film ini telah mencerminkan kebudayaan masyarakat dalam konteks sosial secara tepat tanpa melakukan *labelling*; (2) Penyandang disabilitas dalam film ini telah digambarkan secara akurat dan ‘multifaceted’ menggunakan *progressive framing*. Terdapat tiga stereotip penyandang disabilitas di media yang digambarkan pada film ini yaitu; *the disabled as normal*, *the disabled as their own worst enemy*, dan *the disabled as atmospheric or curio*. Dalam tahap pembuatan media, komunitas disabilitas telah dilibatkan tetapi dalam pemilihan peran masih terjadi tradisi *mixed bag*’ dan; (3) Dalam konteks periklanan, film ini telah menggunakan penyandang disabilitas pada *product placement* dan *brand integration* dengan menggambarkan keterpaksaan penyandang disabilitas dalam menggunakan alat bantu, membantu komunitas disabilitas, dan secara jelas mencantumkan keterlibatan *abled bodied* dalam pembuatan konten.

Kata-kata Kunci: Representasi; penyandang disabilitas; media; film; stereotip

Representation of people with disabilities in ‘What They Don’t Talk About When They Talk About Love’ film

ABSTRACT

‘What They Don’t Talk About When They Talk About Love’ film is the first Indonesian film screened in the ‘Sundance Film Festival’. With the background of a visually impaired school, this film raises disability that faces under-representation and miss-representation issues. This study’s objective was to acknowledge how the media represented people with disabilities in the ‘What They Don’t Talk About When They Talk About Love’ film. The researchers analysed the content towards the principal of disability portrayal based on Collin Barnes in ‘Disabling Imagery and The Media’, including: ‘the portrayal of disabled people in the media’, ‘the language of disability, and ‘the portrayal of disabled people in advertising media’. The results showed that: (1) People with disabilities had been portrayed accurately as ‘multifaceted’ using progressive framing. There are three stereotypes of people with disabilities in the media depicted in this film: the disabled as normal, the disabled as their own worst enemy, and the disabled as atmospheric or curio. The disabled community has been involved in the media making phase, however in terms of ‘casting’ the practice of ‘mixed bag’ still occurs; (2) The use of language and terms in this film reflected the culture of Indonesian society contextually without the use of ‘labeling’; and (3) At portraying disabled people in terms of advertising, the used of people with disabilities in product placement and brand integration has been appropriate by depicting the disabled forced dependence on equipment for people with disabilities and charity, and clearly state the involvement of able bodies in content creation.

Keywords: Representation; people with disability; media; film; stereotype

Korespondensi: Ivany Hanifa Rahmi, S.I.Kom.. Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor 45363. Email: ivany16001@mail.unpad.ac.id

Submitted: October 2020, **Accepted:** March 2021, **Published:** March 2021

ISSN: 2548-687X (printed), ISSN: 2549-0087 (online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>

PENDAHULUAN

Pemenuhan hak suatu kelompok dipengaruhi langsung oleh penerimaan peran dan eksistensi mereka ditengah masyarakat, sehingga semakin sering suatu kelompok melakukan pertukaran nilai budaya di kalangan publik maka kelompok tersebut akan lebih mudah memproduksi makna kelompoknya. Kelompok marginal atau kelompok yang ‘dipinggirkan’ adalah salah satu komponen masyarakat yang sulit melakukan pertukaran makna di tengah publik. Dampaknya, pemenuhan hak terhadap kelompok ini cenderung diskriminatif.

Salah satu kelompok yang dimarginalkan di Indonesia adalah penyandang disabilitas. Kelompok disabilitas sering menjadi korban eksplorasi, kekerasan, penyiksaan, dan perlakuan yang tidak manusiawi. Terminologi disabilitas pada awalnya dikenal dengan istilah ‘cacat’ dan disematkan pada seseorang yang dianggap memiliki kekurangan, kerusakan, atau ketidaklengkapan fisik sebagaimana yang normal (Aritonang, 2017).

Menurut *World Report on Disability* terdapat dua aspek lingkungan yang melingkupi model sosial penyandang disabilitas yaitu ‘*Impairment*’ dan ‘*Disability or handicap*’. *Impairment*, mengacu pada ketidaklengkapan atau ketidaknormalan yang mengakibatkan kerusakan atau kelemahan fungsi fisik tertentu.

Sedangkan ‘*Disability/ handicap*’, mengarah pada praktik pembatasan aktivitas akibat faktor-faktor sosial, pembatasan ini menyebabkan penyandang disabilitas atau orang-orang yang memiliki ketidakmampuan fisik keluar dari arus aktivitas sosial

Saat ini penerimaan masyarakat terhadap penyandang disabilitas masih jauh dari kata adil. Diskriminasi masyarakat terhadap kelompok disabilitas di bidang pendidikan, pekerjaan, fasilitas publik, dan kesetaraan hukum disebabkan oleh stigma ketidaksempurnaan yang melekat pada kelompok ini (Prakosa, 2005).

Diskriminasi ini dicontohkan oleh Thaniago dengan membandingkan eksistensi kelompok penyandang disabilitas di Jakarta dan Lund, Swedia. Menurutnya walaupun secara persentase kedua kota ini memiliki jumlah penyandang disabilitas yang hampir sama, penyandang disabilitas lebih sukar ditemukan beraktifitas di ruang publik Jakarta. Adanya keterbatasan ruang untuk berkenalan dengan kelompok disabilitas tersebut menurutnya dalam kanal ‘Remotivi’ membuat mayoritas masyarakat Indonesia berkenalan dengan kelompok disabilitas pertama kali melalui media massa.

Sayangnya sebagai sumber informasi utama, penggambaran penyandang disabilitas di media saat ini masih membangun representasi

yang negatif terhadap disabilitas. Contohnya pada video viral Baim Wong yang menyamar menjadi penyandang disabilitas ‘psikososial’. Tontonan tersebut menggambarkan penyandang disabilitas sebagai sumber kelucuan menggunakan tingkah-tingkah jenaka dan *labelling* terhadap penyandang disabilitas psikososial dan berpotensi untuk memperkuat stigma dan diskriminasi terhadap manusia dengan masalah kondisi kesehatan jiwa (Junaedi et al., n.d.).

Korelasi penggambaran penyandang disabilitas yang terstigma (*disabling imagery*) di media dengan tindakan diskriminasi terhadap kelompok disabilitas mulai disuarakan pada era 1960-an ditandai dengan pendapat aktivis disabilitas Paul Hunt. Menurut Hunt penyandang disabilitas terlalu sering digambarkan sebagai sosok yang ‘tangguh’, miskONSEPSI ini kemudian menyebabkan para penyandang disabilitas ‘dikasihani’ oleh masyarakat (Barnes: 1992). Penggambaran yang salah ini kemudian diistilahkan sebagai ‘*misrepresentation*’, atau representasi yang tidak tepat dan tidak mewakili kelompok disabilitas.

Selain isu *misrepresentation*, isu lain yang mendukung miskONSEPSI terhadap kelompok disabilitas adalah minimnya jumlah penggambaran penyandang disabilitas di media (*under-representation*). Jumlah penyandang disabilitas yang direpresentasikan

di media secara signifikan frekuensi-nya sangat sedikit, terutama bagi kelompok disabilitas berkebutuhan kompleks (Wilkinson & McGill, 2009).

Isu *misrepresentation* dan *under-representation* ini terjadi di seluruh belahan dunia. Berikut adalah data-data yang penulis rangkum mengenai penggambaran penyandang disabilitas di media dari berbagai negara. Di Jepang drama TV setempat hanya menampilkan 1,7% karakter penyandang disabilitas dan representasinya pun tidak beragam(Saito & Ishiyama, 2005). Televisi Amerika Serikat juga melakukan hal yang sama, hanya ada 4% penyandang disabilitas di media dan penggambarannya terbatas terhadap *major role* dan umumnya penyandang disabilitas diasosiasikan dengan keburukan dan niat buruk (Donaldson, 1981). Sedangkan di media Inggris, penyandang disabilitas sebanyak 65% direpresentasikan oleh jenis kelamin laki-laki, 50% berumur 25-40 tahun, dan 95% adalah mereka yang beretnis kaukasian. Padahal, dalam realitas sehari-hari penyandang disabilitas didominasi oleh jenis kelamin wanita yang sudah tidak produktif lagi (lanjut usia) dan berasal dari etnis minoritas (Barnes, 1992). Sementara itu di Indonesia, saat ini peneliti belum menemukan data pasti tentang persentase representasi penyandang disabilitas di media.

Berangkat dari masalah *underepresentation* dan *miss-representation* terhadap kelompok penyandang disabilitas tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana media di Indonesia terkhususnya film merepresentasikan kelompok ini.

Salah satu film Indonesia yang menampilkan penyandang disabilitas sebagai subjek penceritaan adalah film berjudul “Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta”(Surya, 2013). Film yang dirilis pada tahun 2013 ini merupakan film pertama yang mewakili Indonesia pada perhelatan *Sundance Film Festival*, dan juga berhasil memenangkan NETPAC Award dalam International Film Festival Rotterdam (2013), Maya Awards (2013) dalam Kategori Best Director, Supporting Role, dan Cinematography, serta Indonesian Movie Awards (2014) dalam kategori Best Actor, Actress, and Newcomer. Dilansir dari laman *rottentomatoes.com* dan *behance* film ini memiliki sinopsis sebagai berikut :

“...Di sebuah SMA SLB di Jakarta, Indonesia terdapat sekelompok remaja perempuan yang lebih beruntung daripada penyandang disabilitas tuna netra lainnya, mereka adalah Diana, Fitri, dan Maya. Diana (17 tahun) adalah rabun yang hanya bisa melihat objek dalam jarak satu inci memiliki seorang ibu yang menginginkannya untuk menjadi gadis yang sempurna. Jika saja dia memiliki penglihatan normal, ibunya pasti akan mendaftarkannya di sekolah balet ketika dia masih kecil. Satu hal yang tetap tidak akan berubah adalah meskipun usianya sudah di atas 17 tahun, sampai saat ini Diana masih belum mengalami menstruasi.

Suatu hari Diana akhirnya merasakan jatuh cinta terhadap seorang anak baru bernama Andhika. Fitri (20th) yang paling cantik diantara ketiganya merupakan seseorang yang selalu diperhatikan para laki-laki. Setiap Kamis malam Fitri menulis surat kepada seorang hantu, hingga suatu hari hantu tersebut membela surat-nya. Sosok hantu tersebut adalah Edo (30th), seorang tuli yang menyamar sebagai dokter/terapis. Jika saja Fitri bisa melihat dan Edo bisa mendengar, mereka bisa jadi saling mencintai sejak lama. Meskipun keajaiban cinta yang mereka rasakan mungkin menjadi hilang. Sementara itu Maya (19th) yang buta sejak lahir memiliki cita-cita untuk menjadi seorang aktris, jika ia berfisik normal tidak ada yang dapat mengetahui apakah ia akan tetap ingin menjadi seorang perfomer atau tidak. Terlepas dari hambatan fisik mereka, para siswa tersebut menemukan cara mereka masing-masing untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia luar...”

Terdapatnya alur cerita yang menampilkan kemungkinan kehidupan para penyandang disabilitas apabila mereka terlahir dengan fisik normal tersebut membuat narasi cerita tidak bergerak linear melainkan paralel dengan satu dan lainnya. Sehingga untuk menjelaskan bagaimana isi konten film “Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta” merepresentasikan penyandang disabilitas, peneliti akan menguraikan bagaimana prinsip-prinsip penggambaran penyandang disabilitas oleh Collin Barnes diterapkan oleh film ini dengan menjelaskan isi film menggunakan konsep diegesis yang membagi film berdasarkan ruang-waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membagi konten film berdasarkan konsep *diegesis* untuk menginterpretasikan penggambaran dari pengalaman penyandang disabilitas yang dieksplorasi. Diegesis adalah sebuah dunia yang fiksi dimana sebuah situasi dan kegiatan yang dinarasikan berlangsung (Prancis : *thogese*) atau “...*telling, recounting, as opposed to showing, enacting (in french; (diégèse)*. ¶aristotle 1968; genette 1980, 1983; plato 1968 see also *diegetic. Mimesis...*” (Prince, 2003).

Konsep yang berhubungan dengan aspek ruang pada film kemudian dibahas menggunakan sudut pandang ‘*Diegetic*’ atau ‘*story world*’. *Diegetic* adalah bagian dari diegesis (diégèse) yang direpresentasikan dalam narasi utama. Berdasarkan konsep tersebut, peneliti membagi film ini menjadi tiga diegesis.

Berdasarkan pembagian tersebut, peneliti akan menganalisis isi konten dalam masing-masing *sequence* dengan cara menjabarkan

unsur naratif dan sinematik yang terdapat pada masing-masing diegesis untuk menjelaskan pemaknaan dari masing-masing *sequence*. Pemaknaan yang didapatkan dari penjabaran *sequence* tersebut tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh Collin Barnes dan BCODP dalam ‘*Disabling Imagery and The Media*’ untuk menjelaskan bagaimana film ini merepresentasikan penyandang disabilitas. Adapun indikator-indikator penggambaran penyandang disabilitas di media tersebut penulis sajikan di dalam tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penguraian unsur naratif dan sinematografi terhadap masing-masing *sequence* menunjukkan bahwa, pada diegesis pertama pembuat film berusaha untuk menampilkan interaksi-interaksi sosial penghuni Panti Rawinala yang menekankan pada akurasi keseharian penyandang disabilitas. Usaha

Tabel 1 Sampel *sequence* diegesis film “Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta”

Diegesis	Deskripsi
1	Diana, Fitri, Andhika, dan Edo adalah penyandang disabilitas dan Maya adalah <i>abled body</i>
2	Diana, Fitri, Andhika, dan Edo adalah <i>abled body</i> dan Maya adalah penyandang disabilitas
3	Visualisasi isi surat yang ditulis oleh karakter Fitri

Sumber: Data Penelitian, 2020

Tabel 2 Indikator penggambaran penyandang disabilitas di media

Principles for Media Representations of Disabled People	
1 <i>The Language of Disability</i>	
2 <i>The Portrayal of Disabled People in the Media</i>	<p>a. <i>Recruitment of disabled people and disability equality training</i> b. <i>Accessible Media Content</i> c. <i>Language and terminology</i> d. <i>Employement of Disabled Actors</i> e. <i>Advice and Consultation</i></p>
3 <i>Accurate Potrayals</i>	<p><i>Do portray :</i> <i>Disabled people and discrimination, disabled people and individuality, disabled population in regards to the representation of the population as a whole.</i></p> <p><i>Avoid :</i> <i>Showing the relations between disabled people and charity, correlation between impairment and evil, disability voyeurism, the disabled as object of ridicule, sensationalism, implying a disabled character need to only have will and the right attitude to succeed, abnormal sexuality</i></p>

Sumber: *Disabling Imagery and the media*, 1992

tersebut dapat diamati dari minimnya *stereotype* penyandang disabilitas yang digunakan dalam seluruh *diegetic*. Meskipun begitu, masih terdapat tiga dari sebelas stereotype penyandang disabilitas di media yang digambarkan oleh film ini, yaitu: penyandang disabilitas sebagai seorang ‘normal’, sebagai musuh terbesar bagi dirinya sendiri, dan atmospheric.

Pada diegesis kedua, penonton diajak untuk mengesplorasi realitas para karakter jika mereka terlahir sebagai *able body*. Secara kausalitas bagian ini menyimpulkan bahwa pengalaman bagi tokoh Diana dan Andhika hanya bisa terjadi jika keduanya bukan *able-body*. Keberadaan diegesis pembanding ini

secara rasional mengajak penonton untuk berhenti mengasihani penyandang disabilitas.

Adapun distingsi terhadap diegesis ketiga dilakukan karena bagian ini menggambarkan bagaimana penyandang disabilitas melalui Fitri dan Edo ‘berimajinasi’. Penggambaran imajinasi Edo sebagai tuna rungu diterjemahkan oleh pembuat film secara literal. Sepanjang sekuens tidak terdengar suara apapun kecuali *ambience* dan secara gambar terlihat hasil interpretasi Edo terhadap surat Fitri menyesuaikan dengan pengalamannya di lingkungan disabilitas. Edo memvisualisasikan Andhika yang merupakan tuna netra (penanda: kaca mata hitam) berperan sebagai Ayah Fitri yang mengendarai mobil.

Elaborasi pada *diegesis* ketiga ini mereiterasi pesan yang disampaikan pada *diegesis* satu dan *diegesis* dua, bahwa pengalaman penyandang disabilitas sebagai ‘normal’ tidak dapat diukur menggunakan standardisasi *able-body*, tetapi diukur dari pengalaman disabilitas yang bersifat personal, yang berekspresi dengan unik menggunakan cara mereka sendiri.

Penggambaran penyandang disabilitas yang kompleks dan multi-dimensi ini adalah bagian dari *progressive framing*, yaitu ‘*cultural pluralism model*’. Pada model ini penyandang disabilitas digambarkan selayaknya *non-disabled* (Haller, 1995). Untuk menjelaskan bagaimana penyandang disabilitas sebagai *multifaceted* digambarkan dalam film ini, peneliti akan membahas bagaimana indikator yang telah disebutkan pada tabel 2 diterapkan secara lebih terperinci.

Indikator pertama adalah penggunaan “*language and terminology*” yang ditampilkan

dalam media yang menampilkan penyandang disabilitas. Saat ini, secara progresif istilah “Cacat” dan “Penyandang Cacat” di Indonesia mulai digantikan dengan kata “Disabilitas” dan “Difabel”. Dilansir dari jurnal ilmu kesejahteraan sosial istilah “disabilitas” merujuk pada konteks bahasa dan keilmuan, sedangkan istilah “difabel” digunakan sebagai sebutan sosial (Widinarsih, 2019).

Selain kata “Cacat” yang digantikan dengan “Disabilitas” atau “Difabel”, rumpun kata disabilitas seperti; disabilitas daksia, disabilitas netra, dan lainnya juga dapat digunakan untuk menggantikan istilah tunadaksa, tunanetra, dan lainnya. Hal ini karena “tuna” memiliki arti “kecacatan” sehingga tidak menggeser makna dari kata cacat fisik, buta, tuli, dan cacat mental. Pada film ini, Peneliti menemukan empat kali kemunculan kata yang merupakan bagian dari *term* disabilitas yang peneliti sajikan di dalam tabel 3.

Tabel 3 *Language and Terminology*

Time stamp	Istilah	Dialog
00:34:18	Tompel	“Pacar kamu punya tompel, hahaha”
01:03:37	Buta	“Sejak kapan buta? Eh, maksud saya tidak bisa melihat”
01:21:18	Tuli	“Coba aku bisa tuli, aku gak mesti dengerin omongan kamu”
01:33:06	Budek	“Ora krungku wi, budek”

Sumber : Data penelitian, 2019

Pada urutan aksi ke-19 (*segmen 19*) diperlihatkan adegan Edo menuliskan kalimat “Pacar kamu punya tompel” di lengan Fitri. Edo kemudian menertawai Fitri dan meninggalkan Fitri yang terlihat sedih. Penggambaran ini kemudian dapat mendorong stigmatisasi terhadap pemilik noda hitam di wajah karena ekspresi ini digunakan oleh Edo untuk mengolok-olok.

Pada segmen 37 diperlihatkan adegan *casting* berlangsung dan *casting crew* ditampilkan tidak sengaja menggunakan kata “buta”, *crew* tersebut kemudian segera mengoreksi dirinya dan menggunakan padanan kata lainnya. Hal ini menampilkkan bahwa masyarakat Indonesia sudah memiliki kesadaran untuk menggunakan padanan kata yang lebih sopan dalam berkomunikasi dengan penyandang disabilitas.

Pada segmen 44 Edo menggunakan kata “Tuli” saat berargumen dengan Fitri. Secara normatif penggunaan kata “Disabilitas netra” atau “Disabilitas Netra” dianggap jauh lebih sopan dibandingkan kata “Tuli”. Tetapi dilansir dari laman BBC Indonesia bagi komunitas rungu, istilah “Tuli” lebih diterima sebagai sebutan secara sosial budaya. Sehingga dalam konteks adegan pembicaraan antara Edo dan Fitri penggunaan istilah “Tuli” adalah hal yang dapat diterima (lazim).

Pada segmen 52 Ibu Kantin mengucapkan

“*Ora krungku kuwi, budek!*” saat menanggapi pertanyaan Diana kepada Edo. Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia berarti “Tidak kedengaran itu, budek!”. Penggunaan kata “Budek” di Indonesia umumnya digunakan sebagai hinaan. Hal ini dapat dilihat dari pelaporan kelompok disabilitas Indonesia kepada Bawaslu terhadap wapres Ma’aruf Amin yang menyindir antisipasi pemerintah menggunakan pernyataan “...Orang yang sehat dapat melihat jelas prestasi yang ditorehkan Pak Jokowi, kecuali orang yang budek saja enggak mau mendengar informasi dan orang yang buta saja yang enggak bisa melihat kenyataan.” (Anugerah, 2018)

Dalam subjek penelitian, Ibu Kantin menggunakan kata “Budek” untuk menjelaskan disabilitas yang dimiliki Edo. Latar kelas ekonomi ibu kantin diduga mempengaruhi pemilihan kalimat ini, penggambaran ini seolah menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai aturan penggunaan istilah disabilitas masih kurang. Sehingga sosialisasi mengenai penggunaan bahasa dan istilah yang tepat masih dibutuhkan untuk mengintegrasikan penyandang disabilitas dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Empat istilah disabilitas tersebut memiliki kasusalitas yang jelas. Film ini telah mencerminkan bagaimana penggunaan bahasa dan istilah disabilitas dengan konteks yang

tepat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Indikator kedua yaitu ‘*The Portrayal of Disabled People in the Media*’ merupakan hasil dari konferensi ‘*Cap in Hand*’ yang mengatur tentang bagaimana komunitas disabilitas dilibatkan dalam pembuatan konten, baik sebagai *researcher*, pekerja media massa, dan sebagai pemeran. Langkah ini diambil guna menghilangkan gambaran yang menghambat penyandang disabilitas.

Melalui bagian *credit tittle*, peneliti mengidentifikasi bahwa telah terdapat usaha riset dan pelibatan penyandang disabilitas yang diambil oleh pembuat film dengan melibatkan empat yayasan disabilitas di Indonesia yaitu; Sekolah Dwituna Rawinala, Panti Sosial Bina Netra Cahaya Batin, SLB A Pembina Tingkat Nasional, dan Sekolah Luar Biasa Santirama.

Selain melibatkan komunitas penyandang disabilitas dalam tahapan riset, film ini juga mempekerjakan penyandang disabilitas sebagai pemeran ‘figuran’ dan pengisi suara *soundtrack* opening film ini. Namun, menjadi catatan tersendiri bahwa seluruh pemeran utama di dalam film ini masih diperankan oleh non-penyandang disabilitas.

Melalui bagian *credit tittle*, peneliti mengidentifikasi bahwa telah terdapat usaha riset dan pelibatan penyandang disabilitas yang diambil oleh pembuat film dengan melibatkan

empat yayasan disabilitas di Indonesia yaitu; Sekolah Dwituna Rawinala, Panti Sosial Bina Netra Cahaya Batin, SLB A Pembina Tingkat Nasional, dan Sekolah Luar Biasa Santirama.

Selain melibatkan komunitas penyandang disabilitas dalam tahapan riset, film ini juga mempekerjakan penyandang disabilitas sebagai pemeran ‘figuran’ dan pengisi suara *soundtrack* opening film ini. Namun, menjadi catatan tersendiri bahwa seluruh pemeran utama di dalam film ini masih diperankan oleh non-penyandang disabilitas.

Penggunaan pemeran *able body* untuk memerankan karakter disabilitas yang disaat bersamaan juga melibatkan penyandang disabilitas sebagai pemeran lainnya diistilahkan oleh Haller menggunakan term “*mixed bag*” dalam bahasan kritis tentang serial televisi Glee (2009) .

“..For example, the TV show Glee, which began on U.S. TV in 2009, has drawn controversy for casting a non-disabled actor to play its wheelchair-using main character (Davis, 2009). On the other hand, it has been praised for hiring an actress with Down syndrome to play a continuing character on the show (Dean, 2010)...” (Haller & Zhang, 2013).

Tren *mixed-bag* yang kerap terjadi di media adalah isu tersendiri yang membutuhkan studi lebih lanjut mengenai efeknya terhadap keterwakilan disabilitas di media. Adapun *casting able body* sebagai pemeran disabilitas dalam film ini kemudian dapat dijustifikasi

karena hal ini merupakan dampak paradigmatis yang terjadi karena pilihan naratif penggambaran disabilitas yang menampilkan kehidupan para ‘penyandang disabilitas’ sebagai ‘able body’.

Sub-kategori terakhir dalam indikator ‘*The Portrayal of Disabled People in the Media*’ yang belum dibahas adalah aksesibilitas terhadap pengemasan media. Untuk keperluan aksesibilitas BCODP merekomendasikan pencantuman *subtitle* pada medium visual dan *braille* pada medium cetak. Adapun hasil temuan menunjukkan bahwa pada film “Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta” yang peneliti akses melalui *streaming platform* ‘*vidio.com*’ rekomendasi ini masih belum dipenuhi oleh pembuat film.

Indikator terakhir dalam prinsip penggambaran penyandang disabilitas di media adalah ‘*Accurate Potrayals*’ bagian ini mengatur cara media menggambarkan penyandang disabilitas, media diharuskan untuk memperhatikan dampak dari cara penggambaran tersebut terhadap citra penyandang disabilitas.

Penggambaran penyandang disabilitas di media pada umumnya dapat diidentifikasi menggunakan sebelas stereotip disabilitas yaitu: menyedihkan, objek dari kekerasan, licik atau amoral, *atmospher or curio*, berkekuatan super, objek ejekan, musuh terbesar bagi dirinya sendiri, beban bagi orang lain, *sexually abnormal*, tidak bisa produktif, dan “*as normal*”

atau sosok yang ‘biasa saja’.

Pada film ini peneliti mengidentifikasi penggunaan tiga stereotip penyandang disabilitas yang ditampilkan pada film ini yaitu; Penyandang Disabilitas sebagai normal (*the disabled as normal*), Penyandang Disabilitas sebagai musuh terbesar bagi diri sendiri (*the disabled as their own and only worst enemy*), dan Penyandang Disabilitas sebagai latar suasana (*The disabled as atmospheric*).

Penggambaran penyandang disabilitas *as normal*, dapat diamati secara jelas dengan membandingkan dua *scene* pada gambar 1.

Dua *scene* pada gambar 1 sama-sama menggambarkan Diana mampu memasang pembalut di kamarnya secara mandiri tanpa adanya bantuan *care-taker* menggunakan *single-shot*. Kesamaan momen ini menunjukkan bahwa selayaknya ‘normal’ disabilitas netra tidak membutuhkan perlakuan khusus berupa bantuan saat memasang pembalut, dan tanpa mendiskreditkan keterbatasan penglihatan Diana. Pembuat film dalam *diegesis* pertama memperlihatkan bahwa pengalaman Diana sebagai disabilitas yang menggunakan indra peraba adalah ‘normal’.

Stereotip kedua ‘*as their own enemy*’ digunakan oleh pembuat film sebagai sumber konflik bagi seluruh karakter penyandang disabilitas. Penggambaran ini jika diamati melalui konsep konflik yang dirumuskan



Sumber : Film ‘Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta’, 2013

Gambar 1 Penggambaran stereotip *the disabled as normal*

oleh Aristoteles, dapat dikategorikan sebagai ‘*man against self*’. Motif ini sangat umum digunakan dalam film yang bercerita tentang ‘*life transitions*’ sehingga, alih-alih melakukan *stereotyping* film ini menempatkan hal tersebut sebagai arketipe dengan luwes. Penggambaran ini dapat diamati pada *plot point* karakter Edo.

Edo pertamakali tertarik terhadap Fitri di kantin sekolah. Setelah mendengarkan monolog Fitri, Ia berpura-pura menjadi hantu dokter

Sumber: Film ‘Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta’, 2013

Gambar 2 Penggambaran stereotip *the disabled as their own worst enemy*

untuk menghibur Fitri, keduanya kemudian menjadi dekat, dan karena rasa bersalah Edo memilih untuk menghindari Fitri. Kebohongan Edo kemudian terbongkar disaat pelatihan pijat berlangsung. Permasalahan selesai di ketika Edo ‘berhasil melawan dirinya sendiri’ saat mengakui bahwa dirinya adalah merupakan sosok hantu dokter yang selama ini menemani Fitri.

Pada penggambaran ini, Edo diberi personalitas yang kompleks dan ‘manusiawi’ yang tidak satu dimensi, tetapi memiliki variasi emosi dan aktifitas. Hal ini diistilahkan oleh Barnes dengan istilah ‘*shun one dimensional*

characterisations of disabled people', menurutnya untuk menciptakan representasi terhadap kelompok disabilitas yang akurat, penggambaran yang mengedepankan individualitas ini sebaiknya (*should-be*) direfleksikan oleh media.

Stereotip ketiga yaitu penyandang disabilitas *as atmosphere and curio* dalam film ini dapat diamati dari *juxta-position* pada *frame* yang menampilkan penyandang disabilitas. Sebagai contoh, peneliti akan menggunakan potongan *diegesis* ketiga yang memvisualisasikan surat Fitri menggunakan pertunjukan drama yang diperankan oleh siswa-siswi Rawinala.

Terlihat Edo membayangkan para penyandang disabilitas sebagai pemeran keluarga dan teman-teman yang diceritakan oleh Fitri. Bagian ini memosisikan Edo sebagai subjek yang mempersepsikan lingkungan dan memegang kendali terhadap lingkungan-nya (bukan korban). Secara *atmospheric* bagian ini memusatkan Fitri dan penyandang disabilitas lainnya sebagai latar dan objek rasa ingin tahu Edo.

Sub-kategori dari prinsip '*Accurate Potrayals*' selanjutnya membahas mengenai relasi antara penyandang disabilitas dengan kediatan donasi atau '*the relations between disabled people and charity*' yang menjelaskan bagaimana posisi penyandang disabilitas di media dalam konteks komersial atau periklanan. Menurut BCODP penyandang disabilitas masih



Diegesis 3 – Visualisasi surat Fitri

Sumber: Film ‘Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta’, 2013

Gambar 3 Penggambaran stereotip *the disabled as atmospheric*

akan menghadapi diskriminasi hingga kelompok ini mampu memperoleh kesetaraan diseluruh bidang dan tidak lagi hidup menggunakan ‘bantuan’ atau ‘donasi’. Sebagai usaha untuk menghapuskan hal tersebut BCODP meminta media iklan agar hanya menggambarkan ketergantungan penyandang disabilitas terhadap alat bantu adalah bersifat ‘terpaksa’, kemudian tidak menggunakan penyandang disabilitas dalam iklan jika tujuan dari iklan tidak representatif terhadap populasi disabilitas atau tidak membantu komunitas disabilitas, dan mencantumkan keterlibatan *abled bodied* dalam pembuatan konten secara jelas.

Terdapat dua jenis iklan di dalam film ini yaitu, *product placement* bagi ‘Melawai

plaza' dan 'Cj ent', serta *brand integration* bagi 'Lotte Mart' dan 'Seven Eleven'. *Product placement* adalah jenis iklan yang menampilkan produk di dalam *scene*. Penempatan *product placement* dalam film ini dapat dilihat pada gambar 4.

Terlihat *scene* disisipi oleh *insert shot* yang menampilkan mobil van berhenti di depan 'Melawai Plaza', disaat yang sama terlihat mobil *box* 'CJ ent' lewat. Pada *scene* yang merupakan bagian dari *diegesis* kedua tersebut, digambarkan Diana (*able body*) sedang didandani oleh ibunya, sehingga dapat diamati bahwa dalam *scene* ini secara etis penyandang disabilitas tidak dilibatkan sebagai bagian dari komersialisasi pengiklanan 'Melawai plaza' dan 'Cj ent'.

Jenis iklan yang kedua adalah '*Brand Integration*', ia merupakan bagian dari *product placement* yang menempatkan produk atau nama perusahaan sebagai bagian dari tontonan sehingga mempengaruhi narasi konten dan menimbulkan *brand awarness*. Penempatan *brand integration* dalam film ini dapat dilihat pada gambar 5.

Pada bagian ini, terlihat adegan Diana yang merupakan penyandang disabilitas sedang menemani ibunya berbelanja di 'Lotte mart'. Implikasi ini memberi pesan bahwa penyandang disabilitas memiliki akses untuk berbelanja di pusat perbelanjaan ini. Dalam detail *segment*



(01.10.55 - 01.11.59)

Sumber: Film 'Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta', 2013

Gambar 4 *Product placement* 'Melawai Plaza' dan 'Cj Ent'



(00:07:27 – 00:08:46)



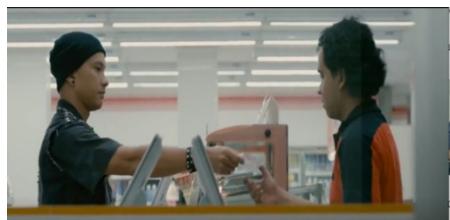
(00:08:40)

Sumber : Film 'Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta', 2013

Gambar 5 *Brand integration* 'Lotte Mart'

(00:08:40), terlihat Ibu Diana memilihkan jenis pembalut yang tepat bagi Diana karena ketidakmampuan visual Diana. Penggambaran ini telah mengikuti ketentuan BCODP dengan menggambarkan ketergantungan Diana terhadap bantuan ibunya adalah bersifat terpaksa.

Pada *brand intergration* yang menampilkan 'Seven eleven' di atas (*diegesis* 1) terlihat adegan komunikasi antara disabilitas rungu dengan *able body* yang diperantarai secarik kertas. Selain menggambarkan keterpaksaan penyandang



(00:41:48 – 00:42:49)

Sumber : Film ‘Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta’, 2013

Gambar 6 *Brand integration 2 ‘Seven Eleven (A)’*



(01:15:24 – 01:18:21)

Sumber: Film ‘Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta’, 2013

Gambar 7 *Brand integration 2 ‘Seven Eleven (B)’*

disabilitas dalam menggunakan alat bantu komunikasi saat berinteraksi dengan *able body*, penggambaran ini secara representatif juga memperlihatkan bahwa faktor lingkungan juga ikut membatasi akses kelompok disabilitas.

Penggambaran keterpaksaan penyandang disabilitas terhadap penggunaan alat bantu juga digambarkan pada *diegesis* 2. Maya (disabilitas netra) diperlihatkan keluar dari ‘Seven Eleven’ menggunakan bantuan tongkat tanpa didampingi oleh *able body* saat menyebrangi jalan.

Berdasarkan dari hasil penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konteks

periklanan film ‘Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta’ telah mengikuti arahan dari BCODP penyandang disabilitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil interpretasi terhadap unsur naratif dan cinematografis masing-masing *sample sequence* dapat diamati bahwa secara keseluruhan film “Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta” menggambarkan penyandang disabilitas sebagai sosok yang kompleks. Penyandang disabilitas digambarkan menggunakan tiga perspektif yang berbeda, melalui teknik naratif film yang membagi *story-world* menjadi tiga diegesis.

Pada diegesis pertama, penyandang disabilitas digambarkan sebagai seorang ‘normal’, sebagai musuh terbesar bagi dirinya sendiri, dan *atmospheric* melalui aksi-aksi yang menampilkan interaksi sosial penghuni Panti Rawinala. Pada diegesis kedua, penyandang disabilitas diandaikan sebagai *able body*. Komparasi antara diegesis satu dan diegesis dua kemudian secara rasional mengajak penonton untuk berhenti mengasihani penyandang disabilitas. Pada diegesis ketiga, penggambaran penyandang disabilitas diperoleh melalui perseptif yang memvisualisasikan imajinasi seorang disabilitas. Elaborasi pada *diegesis* ketiga ini mereiterasi pesan yang disampaikan pada *diegesis* satu dan *diegesis* dua, bahwa

pengalaman penyandang disabilitas sebagai ‘normal’ tidak dapat diukur menggunakan standardisasi *able-body*, tetapi diukur dari pengalaman disabilitas yang bersifat personal, yang berekspresi dengan unik menggunakan cara mereka sendiri.

Adapun hasil pengujian terhadap interpretasi yang diperoleh dari *breakdown diegesis* terhadap indikator penggambaran penyandang disabilitas di media yang telah ditetapkan oleh BCODP menunjukkan bahwa; Pada aspek pertama yaitu penggunaan bahasa, penyebutan empat frasa disabilitas telah sesuai dengan konteks sosial yang mencerminkan kebudayaan masyarakat. Kemudian, secara teknis penggambaran penyandang disabilitas sebagai ‘*multifaceted*’ dengan akurat telah menggambarkan keseharian disabilitas, hal ini mengindikasikan stereotip penyandang disabilitas yaitu sebagai ; *the disabled as normal, the disabled as their own worst enemy, dan the disabled as atmospheric or curio*. Dalam tahap pembuatan media, komunitas disabilitas telah dilibatkan walaupun dalam pemilihan aktor masih terjadi praktis ‘*mixed bag*’. Dalam konteks iklan, penempatan karakter penyandang disabilitas dalam *product placement* dan *brand integration* telah menggambarkan keterpaksaan penyandang disabilitas dalam menggunakan alat bantu, membantu komunitas disabilitas, dan secara jelas mencantumkan keterlibatan

abled bodied dalam pembuatan konten.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, penggambaran penyandang disabilitas secara kompleks pada film “Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta” telah sesuai dengan rekomendasi BCODP yang mengatur tentang aspek-aspek yang harus dipenuhi saat menggambarkan penyandang disabilitas di media.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, P. (2018, November 24). *Menilik bahasa yang biasa kita gunakan untuk menggambarkan disabilitas*. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-46325838>
- Aritonang, B. M. (2017). KOMODIFIKASI, DISABILITAS DAN TELEVISI. *Cakrawala*, 5(2), 327–350. Retrieved from <http://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/671>. ISSN 1693 6248
- Barnes, C. (1992). *Disabling Imagery and the Media: An Exploration of the Principles for Media Representations of Disabled People*. *The British Council of Organizations of Disabled People and Ryburn Publishing Limited*.
- Donaldson, J. (1981). The Visibility and Image of Handicapped People on Television. *Exceptional Children*. <https://doi.org/10.1177/001440298104700602>
- Haller, B. (1995). Rethinking Models of Media Representation. *Disability Studies Quarterly*, 15(2), 26–30.
- Haller, B., & Zhang, L. (2013). Stigma or Empowerment? What Do Disabled People Say About Their Representation in

- News and Entertainment Media? *Review of Disability Studies: An International Journal*, 9(4), 19–33.
- Junaedi, F. ;, Sukmono, F. G. ;, Sugiana, D. ;, Setiaman, A. ;, Sari, D. K. ;, Wibowo, N. A. ;, ... Hariyanti, P. ; (n.d.). [BUKU] *Komunikasi dalam Media Digital*. (2019).
- Prakosa, P. W. B. (2005). Dimensi Sosial Disabilitas Mental di Komunitas Semin, Yogyakarta. Sebuah Pendekatan Representasi Sosial. *Jurnal Psikologi*. <https://doi.org/10.22146/JPSI.7071>
- Pratista, H. (2018). *Memahami Film* (Cet. 2; A. D. Nugroho, Ed.). Sleman: Montase Press.
- Prince, G. (2003). A Dictionary of Narratology. In *Language*. <https://doi.org/10.2307/415368>
- Saito, S., & Ishiyama, R. (2005). The invisible minority: Under-representation of people with disabilities in prime-time TV dramas in Japan. *Disability and Society*. <https://doi.org/10.1080/09687590500086591>
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya, M. (2013). *Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta*. Indonesia. Retrieved from https://www.vdio.com/premier/953/what-they-don-t-talk-about-when-they-talk-about-love?utm_campaign=vidio-share
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di indonesia: perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*.
- Wilkinson, P., & McGill, P. (2009). Representation of people with intellectual disabilities in a British newspaper in 1983 and 2001. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*. <https://doi.org/10.1111/j.1468-3148.2008.00453.x>